

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu transformasi yang terjadi adalah pergeseran sistem pengelolaan kinerja guru dari metode konvensional menuju pendekatan berbasis teknologi, sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Nomor 0348/C/HK.04.01/2024 tentang Platform Merdeka Mengajar (Putri et al., 2025). Pada awal tahun 2024, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru (Siagian et al., 2024). Salah satu fitur yang tersedia di dalam PMM ini adalah Pengelolaan Kinerja Guru (PKG).

Pengelolaan kinerja guru tidak hanya berakar pada kebutuhan administratif, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas pendidikan (Winarsih, 2024), (Ahyani et al., 2024). Melalui pengelolaan kinerja, guru diharapkan mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi praktik mengajarnya secara profesional, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa serta mutu pendidikan (Dewi et al., 2024). Namun demikian, implementasi pengelolaan kinerja dalam PMM tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti masalah rendahnya literasi digital guru, kendala teknis, fitur yang terlalu banyak dan rumit, kurangnya pendampingan, serta resistensi dari sebagian guru akibat beban kerja guru yang terasa padat (Kurniawan et al., 2024), (Thoriq et al., 2024).

Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut, pada bulan Januari 2025, Kemendikdasmen melakukan transformasi PMM menjadi Ruang GTK (UNESA, 2025), (Aranditio, 2025). Penyesuaian tersebut mencakup beberapa penyederhanaan pada pengelolaan kinerja guru untuk memastikan bahwa proses evaluasi kinerja tidak hanya efisien, tetapi juga mudah dipahami dan digunakan,

tidak membebani guru, namun tetap relevan dengan tujuan pendidikan nasional (Hartiningsih, 2025). Pengelolaan kinerja pada Ruang GTK hadir sebagai platform digital yang memfasilitasi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kinerja mereka secara mandiri. Kebijakan baru ini juga membawa penyederhanaan dalam pengelolaan kinerja guru, meliputi tiga poin utama, yang juga dapat dilihat pada gambar 1.1: (1) Pengembangan kompetensi tidak lagi berbasis poin, melainkan berbasis refleksi; (2) Bukti dukung dan dokumen akuntabilitas tidak lagi perlu diunggah di sistem; dan (3) Periode evaluasi kinerja guru yang semula dilakukan dua kali dalam setahun kini disederhanakan menjadi satu kali dalam setahun (Kemdikbud, 2025).



Gambar 1. 1 Laman pengelolaan kinerja Ruang GTK

(sumber: guru.kemdikbud.go.id/pengelolaan-kinerja)

Terlepas dari perubahan yang terjadi, tantangan utama yang muncul adalah terkait kesiapan guru dalam beradaptasi dengan sistem digital ini, baik dari segi pemahaman literasi maupun keterampilan teknis sistem digital itu sendiri (Tamsiyati et al., 2024), (Hanif et al., 2024). Transformasi pengelolaan kinerja berbasis teknologi dan digitalisasi tidak hanya menuntut pemahaman teknis, tetapi

juga mengharuskan guru untuk memahami dan menguasai berbagai fitur digital guna menunjang proses refleksi kinerja, pengembangan kompetensi, serta akuntabilitas profesional (Wulandari & Aziz, 2024). Guru perlu memiliki pemahaman literasi digital yang memadai supaya dapat memanfaatkan platform ini secara efektif, terutama dalam proses refleksi kinerja, pengembangan kompetensi, serta akuntabilitas profesionalisme mereka. Oleh karena itu, kesiapan guru dalam menggunakan teknologi tidak bisa dipandang sebelah mata, sebab keberhasilan pengelolaan kinerja berbasis sistem sangat bergantung pada tingkat literasi digital mereka.

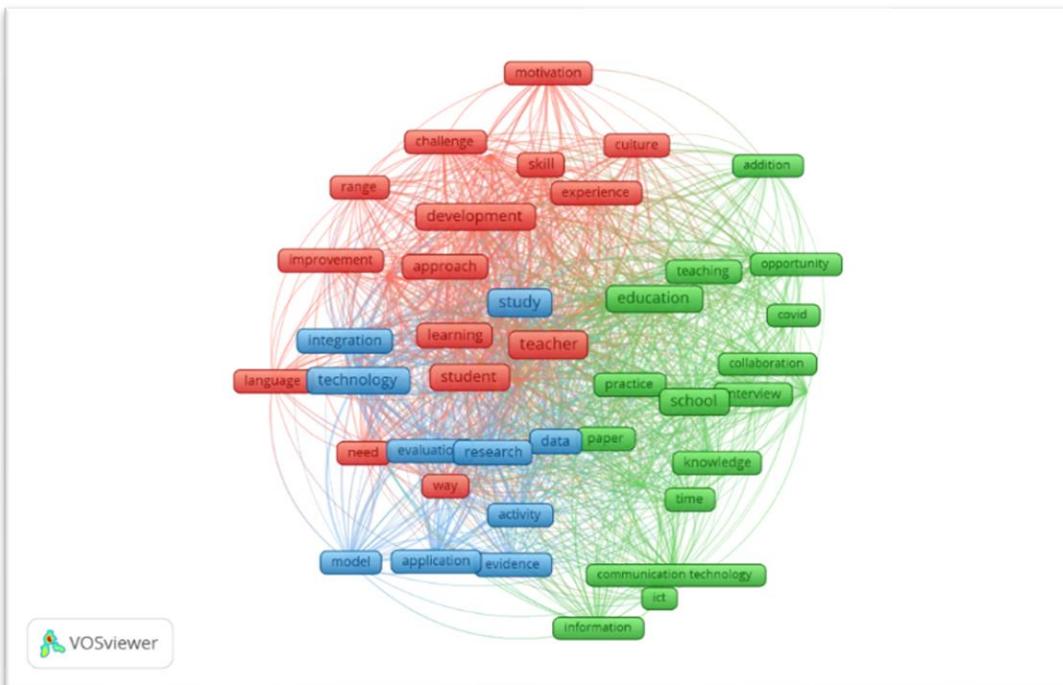
Sejalan dengan teori Gilster 1997, literasi digital bukan hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga keterampilan kritis dalam mengelola informasi, beradaptasi dengan platform digital, dan memanfaatkan teknologi untuk pengembangan profesional (Sakinah, 2024). Data dari Survei Nasional Literasi Digital (Kemkominfo, 2024) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital guru di Indonesia masih beragam, dengan 40% guru memiliki tingkat literasi digital dasar, 35% berada pada tingkat menengah, dan hanya 25% yang berada pada tingkat mahir (Rahmadani, 2022). Ketimpangan ini berdampak pada kesiapan guru dalam memanfaatkan platform digital, seperti PMM atau yang sekarang bertransformasi menjadi Ruang GTK. Dengan demikian, upaya meningkatkan literasi digital guru menjadi kebutuhan mendesak agar kebijakan pengelolaan kinerja berbasis teknologi tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar bermakna dan efektif.

Sebagai salah satu institusi pendidikan yang menerapkan kebijakan Ruang GTK, SMPN 5 Bandung dipilih sebagai lokus penelitian karena memiliki sejumlah karakteristik internal yang mendukung kajian ini. SMPN 5 Bandung dikenal memiliki komitmen pimpinan terhadap pengelolaan kinerja guru berbasis digital, tercermin dari dukungan internal yang mendorong penggunaan sistem digital dalam pelaporan dan evaluasi. Selain itu, SMPN 5 Bandung telah memiliki infrastruktur TIK yang memadai, namun pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal di kalangan guru. Kondisi ini memberikan peluang bagi peneliti untuk

mengkaji lebih dalam bagaimana kesiapan internal sekolah memengaruhi implementasi Ruang GTK. Akses yang cukup baik terhadap data dan informasi juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokus ini.

Sebagai pendukung, Gambar 1.2 menampilkan hasil analisis bibliometrik yang mengelompokkan kata kunci ke dalam tiga klaster utama. Klaster pertama (merah) mencakup isu-isu terkait pengembangan kapasitas guru dan pembelajaran, ditandai dengan kata kunci seperti *teacher, development, learning, dan skill*. Klaster kedua (biru) berfokus pada aspek teknologi dan evaluasi, dengan kemunculan kata kunci seperti *technology, evaluation, application, dan model*. Sementara itu, klaster ketiga (hijau) menunjukkan keterkaitan dengan konteks institusional dan praktik pendidikan di sekolah, dengan kata kunci seperti *school, education, practice, dan interview*. Visualisasi ini menunjukkan bahwa topik literasi digital dan pengelolaan kinerja guru telah menjadi bagian dari wacana ilmiah, namun masih terbatas pada pendekatan konseptual umum dan belum menyentuh secara spesifik dinamika perubahan kebijakan berbasis platform digital nasional.

Lebih lanjut, tidak tampaknya kata kunci seperti *policy transformation, Ruang GTK*, maupun *digital performance management* dalam jaringan kata kunci tersebut mengindikasikan adanya keterbatasan penelitian dalam mengeksplorasi integrasi literasi digital guru dengan sistem pengelolaan kinerja berbasis kebijakan terkini. Hal ini menunjukkan bahwa keterhubungan antara kesiapan literasi digital guru dan efektivitas implementasi kebijakan pengelolaan kinerja berbasis teknologi digital masih menjadi ruang kosong dalam diskursus akademik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan kajian pada bagaimana guru memaknai, merespons, dan menavigasi sistem pengelolaan kinerja dalam platform *Ruang GTK* melalui perspektif literasi digital sebagai modal adaptif.



Gambar 1. 2 Analisis bibliometrik dengan Vosviewer
(sumber: penulis)

Penelitian ini mencoba memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam memperkaya pemahaman tentang digitalisasi pengelolaan kinerja guru. Ada pun hasil studi ini diharapkan mampu memperkuat wacana akademis terkait strategi pengembangan literasi digital guru, serta menawarkan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan dalam menghadapi perubahan kebijakan teknologi di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi eksisting literasi digital guru di SMPN 5 Bandung dalam pengelolaan kinerja berbasis Ruang GTK?

2. Bagaimana guru di SMPN 5 Bandung memahami dan mempraktikkan literasi digital dalam pengelolaan kinerja berbasis Ruang GTK?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru di SMPN 5 Bandung dalam memanfaatkan literasi digital pada pengelolaan kinerja berbasis Ruang GTK?
4. Bagaimana strategi pengembangan literasi digital guru di SMPN 5 Bandung dalam pengelolaan kinerja berbasis Ruang GTK yang dirumuskan melalui analisis SWOT dan matriks TOWS?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari dilakukannya penelitian ini adalah tergambarinya kondisi literasi digital guru dalam pengelolaan kinerja berbasis Ruang GTK di SMPN 5 Bandung serta merumuskan strategi pengembangan literasi digital guru melalui analisis SWOT dan matriks TOWS. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Terdeskripsikannya kondisi eksisting literasi digital guru di SMPN 5 Bandung dalam pengelolaan kinerja berbasis Ruang GTK.
2. Tergalinya pemahaman dan praktik guru di SMPN 5 Bandung dalam memanfaatkan literasi digital pada pengelolaan kinerja berbasis Ruang GTK.
3. Teridentifikasinya faktor pendukung dan penghambat guru di SMPN 5 Bandung dalam memanfaatkan literasi digital pada pengelolaan kinerja berbasis Ruang GTK.
4. Terumuskannya strategi pengembangan literasi digital guru di SMPN 5 Bandung dalam pengelolaan kinerja berbasis Ruang GTK melalui analisis SWOT dan matriks TOWS.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah terkait literasi digital guru dalam konteks pengelolaan kinerja berbasis teknologi, khususnya melalui Ruang GTK. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori mengenai strategi pengembangan kapasitas literasi digital di lingkungan pendidikan, bukan hanya adaptasi teknologi semata, melainkan juga bagaimana guru memaknai pengalaman digitalisasi melalui pendekatan fenomenologi.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Institusi Pendidikan: memberikan rekomendasi berbasis temuan lapangan dalam merancang strategi pengembangan literasi digital guru yang kontekstual dan aplikatif, termasuk pelatihan dan pendampingan.
 - b. Bagi Guru: menyediakan wawasan mengenai pentingnya literasi digital dan pengalaman praktik serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan Ruang GTK dalam pengelolaan kinerja.
 - c. Bagi Pembuat Kebijakan: menjadi referensi dalam sistem pengelolaan kinerja berbasis teknologi, dengan menekankan strategi pengembangan literasi digital yang berkelanjutan.
3. Manfaat Sosial: penelitian ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya budaya kerja digital yang lebih efektif, efisien, dan akuntabel di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menginspirasi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan strategi penguatan literasi digital guru guna mendukung optimalisasi Ruang GTK dan transformasi pengelolaan kinerja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan literasi digital guru dalam pengelolaan kinerja berbasis Ruang GTK di SMPN 5 Bandung. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana guru memahami, merespons, dan

Anisa Isti Yuslimah, 2025

STRATEGI PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL GURU DALAM PENGELOLAAN KINERJA BERBASIS RUANG GTK (STUDI FENOMENOLOGI DI SMPN 5 BANDUNG)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memanfaatkan fitur-fitur dalam Ruang GTK sebagai bagian dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi kinerja.

Ruang lingkup penelitian mencakup:

1. Penggambaran kondisi eksisting literasi digital guru di SMPN 5 Bandung.
2. Pemahaman dan praktik guru dalam memanfaatkan literasi digital untuk mendukung pengelolaan kinerja berbasis Ruang GTK.
3. Identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi literasi digital guru pada Ruang GTK.
4. Perumusan strategi pengembangan literasi digital guru melalui analisis SWOT dan matriks TOWS.

Penelitian ini dibatasi pada guru-guru SMPN 5 Bandung yang telah diwajibkan menggunakan Ruang GTK sejak kebijakan transformasi PMM pada tahun 2024, dengan fokus pada konteks sekolah negeri sebagai representasi dari penerapan kebijakan nasional. Penelitian tidak mencakup evaluasi teknis platform maupun perbandingan antar sekolah, melainkan secara khusus mengangkat pengalaman guru serta faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan adaptif mereka dalam menggunakan teknologi untuk tujuan profesional.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan sekaligus memberikan manfaat praktis dalam merumuskan strategi penguatan kapasitas literasi digital guru di sektor pendidikan.

1.6 Struktur Organisasi

Struktur organisasi tesis secara umum memberikan informasi tentang urutan penulisan, yang terdiri dari BAB I dan diakhiri dengan BAB VI. Penyusunan tesis penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prinsip dan kaidah-kaidah karya tulis ilmiah yang ketat (Fadli, 2021). Merujuk pada pedoman karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2024, proposal tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: halaman judul, halaman pengesahan, halaman

pernyataan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, dan BAB VI.